

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Jemaat GMIT Pohonitas Manulai II terletak di RT 02/RW 04, Kelurahan Manulai II, Kecamatan Alak, Kota Kupang. Wilayah pelayanan terdiri dari daratan rendah yang di mana batas wilayahnya teridiri dari sebelah barat SMA Masa Depan Mandiri, sebelah timur Pos PI Marthomas, sebelah utara Kopdit Swastisari Cabang Manulai dan sebelah selatan Pustu Cabang Batuplat. Jemaat ini didirikan pada tahun 1988. Jumlah Kepala Keluarga (KK) di jemaat ini adalah 1.175 KK, dengan jumlah laki-laki 2.565 orang dan jumlah perempuan 2.501 orang. Dengan demikian jumlah keseluruhan anggota jemaat yang ada dalam jemaat ini mencapai 5241 orang. Sebagian besar jemaatnya bekerja sebagai PNS, petani dan juga wiraswasta. Dalam sistem pekerjaan yang bervariasi itu pekerjaan di bidang swastalah jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan mata pencaharian lainnya. Jemaat yang pekerjaannya berwirausaha adalah jemaat pendatang baik itu dari luar pulau atau dalam pulau namun berbeda tempat.

Di area kawasan Manulai II ini khususnya dalam wilayah pelayanan jemaat ini terdapat sebuah Masjid, yaitu Masjid Nur Musafir. Jarak antara Gereja dan Masjid ini terletak kurang lebih 250 meter dari gedung Gereja.<sup>1</sup> Masjid ini mulai dibangun pada tahun 2011. Pada awal pendirian Masjid ini, ada banyak warga Jemaat yang menolak pembangunannya.<sup>2</sup> Penolakan terhadap pembangunan ini dilakukan oleh Karang Taruna Paska Kelurahan Batuplat. Mereka tidak setuju karena kehadiran masjid di wilayah tersebut dapat mengganggu kenyamanan. Mereka meminta agar dalam menjalankan

---

<sup>1</sup> Data statistik kelurahan Manulai II, 2023

<sup>2</sup> <https://www.expontt.com/metro-Kupang/3326/3326-2/>

ibadah, masjid tidak boleh menggunakan alat pengeras suara. Demikian pula masjid tidak boleh berkembang menjadi pesantren dan sarana lainnya.<sup>3</sup> Warga lainnya mengatakan bahwa pembangunan masjid itu tidak prosedural dan mereka curiga ada rekayasa surat pernyataan dukungan warga untuk pembangunan masjid tersebut. Surat pernyataan yang ditandatangani oleh 60 orang tersebut diduga palsu karena sebenarnya hanya 3 kepala keluarga yang mendukung. Surat yang berisi tandatangan 60 orang tersebut untuk kepentingan pembangunan musala pada tahun 2007 yang lalu.<sup>4</sup> Mereka menilai bahwa FKUB belum pernah mengadakan verifikasi data pendukung sehubungan dengan pembangunan masjid. FKUB juga dianggap belum pernah mengadakan dialog bersama masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan pihak terkait (sesuai dengan SKB Menteri No 8 dan 9 Tahun 2006) di sekitar wilayah pembangunan masjid. Pemerintah Kota Kupang sendiri yang memberikan izin pembangunan atas rekomendasi Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) akhirnya meminta agar aktifitas pembangunan dihentikan agar menjaga situasi menjadi tidak kondusif.

Karena itu sempat ada perhentian pekerjaan selama empat tahun. persoalan pembangunan baru bias dilanjutkan setelah walikota Kupang Jonas Salen mencabut kembali surat larangan.<sup>5</sup> Namun kemudian pada bulan April 2016, pembangunan mesjid itu kembali dilanjutkan atas izin pemerintah kota Kupang setelah keadaan sudah kembali kondusif dan tidak ada lagi riak penolakan terhadapnya.<sup>6</sup> Saat ini mesjid telah selsai dibangun dan digunakan untuk beribadah oleh umat Islam. Suara-suara penolakan warga

---

<sup>3</sup> [Inilah Penolakan Salibis Atas Pembangunan Masjid Nur Musafir di Kupang - VOA-ISLAM.COM](http://www.voa-islam.com)

<sup>4</sup> [Polemik Pembangunan Masjid di Kupang Dapat Perhatian Presiden - Nasional Tempo.co](http://www.nasionaltempo.co)

<sup>5</sup> <https://www.nu.or.id/daerah/sempat-ditolak-warga-pembangunan-Masjid/kupang-akhirnya-dilanjutkan-KbKsg>.

<sup>6</sup> [Sempat Ditolak, Masjid di Kupang Akhirnya Kembali Dibangun \(kompas.com\)](http://www.kompas.com)

jemaat juga kemudian tidak lagi nampak terdengar. Aktifitas ibadah di masjid dilaksanakan dan suara adzan tetap terdengar keras karena menggunakan pengeras suara.

Realitas di atas menimbulkan pertanyaan bagi penulis. Mengapa warga jemaat yang semula keras menolak, sekarang tidak lagi menolaknya? Mengapa mereka menerima keberadaan masjid tersebut? Apakah pemahaman yang mereka miliki tentang agama Islam? Pertanyaan ini tentu berkaitan erat dengan pemahaman diri sebagai orang Kristen dalam relasi dengan orang lain dalam dunia yang semakin majemuk ini. Keberadaan orang Kristen dalam dunia ini tidak bisa terlepas dari orang-orang yang bukan Kristen dalam hal ini kaum agama lain dari daerah luar yang datang untuk membangun kehidupannya sekaligus berelasi dengan orang-orang yang ada dilingkungan sekitar. Akan tetapi dalam menjalankan keseharian kehidupan mereka tentunya ada hal yang membuat relasi dari setiap orang tidak berjalan secara baik, akan tetapi bisa saja sebaliknya dengan adanya keretakan relasi itu maka akan terjadinya keretakan dalam lingkungan itu. Dengan adanya unsur keragaman yang berlaku maka setiap orang dituntut untuk mau tidak mau ia harus ada dalam komunitas tersebut. Dalam keanekaragaman hidup beragama maka kita dituntut untuk bersikap realistis terhadap agama, sehingga dari situ semua penganut agama harus belajar menerima, menghargai dan mengakui eksistensi penganut agama lain. Hal lain yang perlu dilihat bahwa kehidupan yang ada di dunia ini bukan sebagai arena peperangan antara mereka sebagai kelompok yang baik dan saleh melawan orang yang berbeda, yang dilabeli kafir, jahat, dan pengikut setan.<sup>7</sup>

Sikap agama Kristen terhadap agama lain dapat dibagi dalam tiga sikap yaitu *pertama*, eksklusif yaitu sikap yang cenderung memisahkan diri dan menganggap agamanya sebagai yang paling benar. Menurut Raimundo Pannikar, telah membawa dua

---

<sup>7</sup> Albertus M. Patty, Moderasi Beragama suatu kebijakan Moral-Etis. Cetak ke-2. 2021. Bpk Gunung Mulia.

dampak negatif terhadap hubungan antar-agama. Yaitu, pertama, menimbulkan sikap intoleransi, kesombongan, dan penghinaan terhadap agama lain, kedua, sikap ini mengandung kelemahan intrinsik karena mengandaikan konsepsi kebenaran yang seolah logis secara murni dan tidak kritis.<sup>8</sup> *Kedua*, inklusif. Menurut John Hick, inklusivisme merupakan suatu pandangan bahwa tradisi keagamaan lain juga memuat kebenaran religius namun di hari akhir akan dimasukkan ke dalam posisi yang mereka miliki.<sup>9</sup> *Ketiga*, pluralis yaitu suatu pandangan yang menerima adanya keragaman kebenaran dan keselamatan agama (secara teologis), suatu paham bahwa tradisi-tradisi keagamaan mengejawantahkan diri dalam beragam konsepsi mengenai yang sejati (the real) dan memberi respon terhadapnya, dari sana muncul jalan kultural yang berebeda-beda bagi manusia.<sup>10</sup> Lebih jauh Paul Knitter memiliki pandangan tentang relasi agama kristen dengan agama lain dengan menggunakan empat pendekatan yaitu model pengganti, model pemenuhan, model mutualitas dan model penerimaan.<sup>11</sup>

Dalam kaitannya dengan agama lain GMIT dalam melaksanakan misinya GMIT juga menempatkan posisinya dalam berhubungan dengan agama lain, GMIT juga mewarisi sejarah dari Alkitab yakni bahwa seluruh manusia adalah ciptaan Allah yang diciptakan “menurut gambar dan rupa Allah”. Gereja juga perlu menyadari dirinya sebagai “buah sulung kerajaan Allah”. Identitas ini adalah identitas Misioner yang harus dinyatakan dalam kehidupan bersama penganut agama-agama lain. Dalam dialog antar agama adalah bentuk rasa menghormati satu terhadap yang lain. Misi ini dapat dipahami sebagai upaya kekristenisasi, melainkan sebagai upaya agar injil dapat didengar dan dimengerti oleh

---

<sup>8</sup> Raimundo Pannikar, *Dialog Intrarelogius*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, hl. 19

<sup>9</sup> Frank Whaling, “Pendekatan Teologis,” dalam Peter Connolly, ed. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002, h. 344

<sup>10</sup> *Ibid*

<sup>11</sup> Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, terj. Nico A. Likumahua, Yogyakarta: Kanisius, 2008

yang lain.<sup>12</sup> Dalam Tata Gereja GMIT ada pula hal mendasar yaitu GMIT sebagai wadah dan menyediakan segala hal yang bersifat membuka ruang sebab GMIT ada dalam konteks plural/majemuk sehingga dengan demikian GMIT sendiri tidak bisa menjauhkan dirinya dari agama lain. Hal ini dikarenakan ada pokok penting dalam aturan GMIT yang memuat bahwa GMIT memandang agama lain sebagai tempat dimana Tuhan Allah juga berkarya untuk menyatakan kebenaran dan keselamatanNya. GMIT juga mengembangkan hubungan dialogis dengan agama-agama lain dalam rangka tanggung jawab bersama demi keadilan, kebenaran, perdamaian, keutuhan ciptaan, kesetaraan, dan Hak Asasi Manusia.<sup>13</sup>

Pemahaman GMIT ini tentunya sejalan dengan sejauh mana pemahaman atau pemikirannya A.A Yewangoe, bahwa setiap agama mempunyai cara sendiri dalam memahami dan menyampaikan keselamatan kepada manusia yang merupakan inti dari pemberitaan agama-agama. Pada dasarnya semuanya harus didasari oleh adanya hubungan timbal balik yang kemudian menghasilkan hal yang disebut dengan kerukunan. Kerukunan bukan sekedar mempunyai tujuan praktis, tetapi lebih dari itu, berakar dalam keyakinan Kristen. Salah satu cara mengungkapkan kerukunan dan sekaligus meneguhkannya adalah menguatkan dialog. Hal yang paling menonjol dalam keagamaan adalah bahwa agama dalam dirinya memang bersifat universal artinya, tidak mungkin agama-agama dibatasi hanya pada satu suku atau bangsa tertentu. Hal lain juga yang paling penting dalam agama ialah aspek pekabaran ( dalam Kristen: *Pekabaran Injil*; dalam Islam: *dakwah*) "pekabaran" adalah sesuatu yang melekat pada agama-agama.<sup>14</sup>

Pengutusan adalah kata Indonesia untuk Misi. Gereja adalah umat pengutusan. Gereja pada hakekatnya bersifat missioner. Gereja ada karena misi dan misi adalah ibu

---

<sup>12</sup> Tata GMIT 2010, Majelis Sinode GMIT 2015

<sup>13</sup> Tata Dasar GMIT, pasal 21

<sup>14</sup> A.A. Yewangoe, Agama dan kerukunan. 2009.BPK Gunung Mulia.

yang melahirkan Gereja. Sumber daripusat misi adalah Allah. Kerajaan Allah sendiri bergantung pada kerja keras Gereja. Misi gereja dimulai dengan kehadiran yang memberi manfaat. Identitas dan symbol diri dengan sendirinya akan dikenal. Allah bekerja juga dalam dunia dan juga agama-agama. Mengkhafirkan agama lain harus ditolak kerana agama lain diukur berdasarkan “ *frame of reference* ” agama sendiri. Hal yang perlu dilakukan gereja dalam tahap memperlebar atau menjalankan misinya adalah dengan berdialog. Akan tetapi dialog sebagai pewartaan memang bukan jalan yang lurus. Selalu saja ada tikungan, ada tanjakan bahkan juga terjadi pergesekan. Tetapi manakala itu dilakukan secara terbuka, tanpa prasangka ia berfungsi sebagai terapi untuk mengemukakan hal-hal yang tersembunyi. Dialog bukan sebagai sebuah komunikasi biasa, melainkan dialog sebuah terapi yang patut dilakukan oleh gereja dalam upaya membawa berita paskah dan pentakosta dalam hidup manusia non-Kristen. Lewat dialog lahirlah berbagai gagasan dan hikmat yang berfungsi memandu kedua pihak yang diambil bagian dalamnya untuk menjalani kehidupan secara baru, lebih baik, adil dan berpengharapan.

Karena itu penulis akan meneliti lebih jauh tentang cara pandang anggota jemaat Pohonitas terhadap agama lain khususnya agama Islam dalam skripsi yang berjudul: **Relasi Kristen dan Islam** (Suatu tinjauan Teologis terhadap pemahaman warga jemaat GMIT Pohonitas Manulai II terhadap relasi dengan agama Islam dan implikasinya bagi kehidupan jemaat).

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah dalam skripsi ini yaitu:

- Bagaimana konteks jemaat GMIT Pohon Nitas Manulai II?

- Bagaimana pemahaman warga jemaat GMIT Pohon Nitas Manulai II tentang relasinya dengan agama Islam?
- Bagaimana refleksi teologis terhadap pemahaman warga jemaat GMIT Pohon Nitas Manulai II tentang relasinya dengan agama Islam dan implikasinya bagi kehidupan jemaat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini termuat dalam beberapa poin berikut:

- Untuk mengetahui konteks jemaat GMIT Pohon Nitas Manulai II.
- Untuk mengetahui pemahaman warga jemaat GMIT Pohon Nitas Manulai II tentang relasinya dengan agama Islam.
- Untuk melakukan refleksi teologis terhadap pemahaman warga jemaat GMIT Pohon Nitas Manulai II tentang relasinya dengan agama Islam dan implikasinya bagi kehidupan jemaat

### **D. Metode**

#### **1. Metode Penelitian**

Metode yang penulis pakai dalam tulisan ini metode penelitian kualitatif. Pada dasarnya metode fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan untuk mendapatkan data akurat. Dalam penelitian kualitatif ini, penulis melakukan penelitian lapangan dan penelitian pustaka.

- **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota jemaat GMTI Pohonitas. Penulis memilih sampel purposif sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan pengetahuan narasumber tentang pokok kajian. Penulis akan mengambil data dari beberapa orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam tentang masalah yang penulis pilih. Oleh karena itu, penulis memilih 15 orang sebagai narasumber yang terdiri dari

Anggota Jemaat : 9 orang

Majelis Jemaat : 4 orang

Pendeta : 1 orang

Teknik Pengumpulan Data

- **Observasi**

Penulis akan melakukan pengamatan terhadap topik yang dibahas, yakni tinjauan terhadap relasi Kristen-Islam diManulai II dan implikasinya bagi Jemaat GMTI pohonitas Manulai II.

- **Wawancara**

Penulis akan melakukan wawancara dengan narasumber yang dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam tentang persoalan yang dikaji. Penulis akan berusaha membangun komunikasi yang baik antara penulis sendiri dengan narasumber demi memperoleh informasi yang objektif dan dapat dipertanggung jawab.

## 2. Metode Penulisan



Metode penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- **Deskriptif**

Penulis akan mendeskripsikan masalah relasi Kristen-Islam terkait pembangunan Masjid di Kelurahan Manulai II.

- **Analitis**

Penulis akan menganalisis data yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara. Data-data yang diperoleh akan dianalisis oleh penulis.

- **Reflektif**

Penulis akan merefleksikan secara teologis atas bagaimana gereja berespon dan menganggapi masalah yang penulis.

## **E. Sistematika Penulisan**

**Pendahuluan** : Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode, sistematika penulisan

**BAB I** : Gambaran Umum Jemaat GMIT Pohonitas Manulai I

**BAB II** : Pemahaman jemaat tentang relasi Kristen dan Islam

**BAB III** : Refleksi Teologis dan Implikasinya bagi jemaat GMIT Pohonitas Manulai II

**Penutup** : Kesimpulan, dan Usul-saran